

Nawal el Saadawi

Menulis di Kertas Toilet

NAWAL el Saadawi adalah seorang feminis, sosiolog, dokter, dan penulis yang progresif di Mesir. Wanita kelahiran 1931 di Kafr Tahla, sebuah kota kecil di luar Cairo ini berasal dari keluarga konservatif. Namun, dia bersama delapan saudaranya mendapat pendidikan yang sama baiknya antara laki-laki dan perempuan dari orangtuanya.

Sejak kecil, Saadawi sudah kritis pada lingkungan sekitarnya. Malah sejak bersekolah dia mulai bertanya segala sesuatu hal tentang ketuhanan dan kekuasaan pada ayahnya, hingga ia sering disebut sebagai anak gadis yang tidak patuh karena terlalu banyak bertanya. Karena sudah menjadi tradisi, Saadawi harus menjalani sunat bagi perempuan, yaitu pemotongan pada alat kelamin di usia enam tahun. Peristiwa itu mengakibatkan guncangan batin yang hebat pada dirinya hingga beberapa tahun lamanya.

Meski saat itu nilai-nilai kemasyarakatan cenderung meminggirkan perempuan pedesaan, Saadawi berhasil menyelesaikan pendidikan di Universitas Kairo tahun 1955 dengan spesialisasi Psikiatri. Pengalamannya sebagai dokter dan psikiater yang banyak bergelut dengan pasien perempuan itulah akhirnya menjadi sumber inspirasi untuk menulis. Novel pertamanya tahun 1958 berjudul *Memoar Dokter Perempuan*. Di sana dia menuliskan pengalamannya menangani pasien dan autobiografi dirinya.

Tahun 1970 dia mulai mengkritik secara terbuka sistem patriarki dan mulai bersentuhan dengan hal-hal tabu, seperti aborsi, seksualitas, pelecehan pada anak-anak, serta ketertindasan perempuan dalam berbagai bentuk. Tahun 1972, karya pertamanya, *Woman and Sex*, bicara tentang seksualitas, politik, dan agama, sesuatu yang sensitif dan tabu dalam masyarakatnya.

Selain berpraktik sebagai dokter, Saadawi juga peneliti di Fakultas Kedokteran Universitas Ain Sham di Cairo dan

pernah bekerja untuk PBB sebagai Direktur Pusat Penelitian dan Pelatihan untuk Perempuan di Etiopia (1978-1980). Juga Dewan Penasihat PBB Komisi Ekonomi untuk wilayah Afrika Barat di Lebanon. Di antara seluruh kesibukannya, ia telah menghasilkan lebih dari 27 buku, semuanya bicara tentang perempuan Arab, baik dalam bentuk esai maupun cerpen dan novel.



KEBEBASAN berpikir dan berbicara membawanya ke dalam penjara. Ketika

tahun 1981 Saadawi mengkritik pemerintahan Anwar Sadat, dia ditangkap dan ditahan selama dua bulan. Selama penahanan tersebut, ia tidak pernah mengetahui secara jelas kesalahannya. Semuanya "serba gelap". Berbagai penekanan diterimanya, tetapi yang paling menyakitkan baginya adalah ketika dia dilarang menulis. Kondisi itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berkarya meski dengan kertas toilet dan pensil alis Saadawi diam-diam tetap menulis. Setelah keluar dari penjara, tulisan itu menghasilkan esai berjudul

Memoar dari Penjara Perempuan. Dalam buku tersebut ia mengisahkan bahwa ketimpangan sosial ekonomi dan ketimpangan gender merupakan penyebab masuknya perempuan dalam sel penjara tersebut. Bagi Saadawi, ketimpangan tersebut tumbuh subur karena dominasi kekuasaan yang memusat.

Tahun 1991, Saadawi dan suaminya, Syarif Hatatah, meninggalkan Mesir dan tinggal di Amerika untuk menghindari serangan dari kelompok fundamentalis yang menghendaki hukuman mati bagi Saadawi. Sementara itu, dia mengajar di Universitas Duke dan Universitas Washington State di Seattle hingga tahun 1996.

Saadawi sebenarnya tidak selalu sejalan dengan para feminis Barat. Ketidakhadirannya pada Konferensi Perempuan IV di Beijing tahun 1995 merupakan sikap protes karena konferensi itu dikuasai agenda feminis Barat. Ia merasa "gerah" terhadap para feminis Barat yang terus-menerus menyorot soal pemotongan alat kelamin pada anak perempuan. Menurut Saadawi, para feminis Barat hanya berani melihat persoalan lokal dan tidak pernah berani melihat bahwa kapitalisme global melalui tangan korporasi multinasional semakin memarginalkan kehidupan perempuan di negara berkembang. Di mata Saadawi, hal itu disebabkan mungkin saja para suami atau saudara laki-laki para feminis barat tersebut terlibat di sana. (UMI)

